

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Gelak tawa seseorang sering diinisiasi oleh humor. Humor memainkan peran penting dalam menarik psikologi seseorang untuk tertawa. Menurut Hetzron (dalam Pribadi, R, 2016) humor adalah sikap yang cenderung membangkitkan perasaan gembira dan memicu tawa. Rasa humor bisa berasal dari hal-hal yang lucu. Yang membuatnya lucu adalah leluconnya. Lelucon adalah cara ketika kata-kata diekspresikan. Braga & Logan (2023) menyebut humor sebagai deskripsi hal-hal yang menghibur atau membuat kita tertawa seperti lelucon atau bercanda. Dalam bahasa, humor berkali-kali diwujudkan dengan permainan bahasa. Permainan bahasa disampaikan dalam berbagai bentuk, seperti gaya bahasa, visualisasi (gambar dan video), serta elemen lainnya yang dirancang secara sengaja untuk mencapai tujuan komunikatif tertentu. (Krisadewa & Rahardi, 2021). Menurut Achsani (2020) Bahasa humor dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti teka-teki, dialog, maupun ungkapan gombal. Selain itu, tuturan yang tampak tidak masuk akal, penyimpangan makna melalui pembelokan atau penggantian diksi, serta bentuk penghinaan yang bersifat jenaka juga dapat digolongkan sebagai humor apabila berhasil menimbulkan tawa. Meski demikian, keberhasilan penyampaian humor sangat bergantung pada

kesamaan persepsi atau *sense of humor* antara penutur dan mitra tutur. Jika salah satu pihak tidak memahami maksud humor yang disampaikan, maka tujuan dari humor yang diharapkan tidak akan tercapai. (Berger dalam Hidayah, 2020). Penelitian lain juga dilakukan oleh Jeannine Schwarz di *Universität des Saarlandes* (2010) pembentukan humor melibatkan kombinasi sejumlah fitur linguistik, antara lain permainan kata dan punning, hiperbola, repetisi, pengelolaan waktu penyampaian, serta pemanfaatan unsur paralinguistik, yang keseluruhannya berkontribusi dalam menciptakan efek humor.

Dengan memperlakukan bahasa secara kreatif, bahasa humor juga cenderung tercipta akibat pelanggaran terhadap prinsip kerja sama (Marheni, 2018). Prinsip kerja sama mencakup empat maksim utama, yaitu kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Menurut Kusuma, dkk (2020) Prinsip kerja sama harus dilakukan oleh penutur dan mitra tutur, agar proses berkomunikasi tersebut dapat berjalan dengan baik. Apabila semua pelaku komunikasi tidak menerapkan prinsip kerja sama dalam berkomunikasi, akan terjadi kesalahpahaman komunikasi antarpeserta tutur. Namun, menurut Marheni (2018) melanggar prinsip kerja sama justru mampu menimbulkan *sense of humor*. Apabila penutur melanggar salah satu maksim maka dapat menimbulkan humor. Hal serupa disampaikan Qiu (2019) bahwa efek humor dapat diwujudkan dengan cara melanggar prinsip kerja sama. Ratnawati, (2019) menyatakan dalam maksim kuantitas, penutur hendaknya memberikan informasi sewajarnya saja, tidak terlalu sedikit dan tidak terlalu banyak. Namun, dalam humor tuturan berlebihan akan menambah kelucuan. Maksim kualitas menghendaki penutur untuk menghindari tuturan yang tidak

benar. Namun, untuk menunjang pengungkapan humor, maka penutur menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan fakta, mengada-mengada, dibuat-buat, dan direkayasa, sehingga akan menguatkan kelucuan dalam tuturan. Dalam maksim relevansi, penutur dan mitra tutur harus menyampaikan sesuatu yang relevan dengan topik. Namun, dalam humor informasi yang simpang atau melenceng dari topik pembicaraan akan menciptakan kesan lucu. Dalam maksim pelaksanaan /cara, penutur hendaknya menghindari tuturan yang ambigu atau membingungkan. Namun, dalam humor tuturan yang ambigu atau membingungkan justru menjadi penunjang untuk memunculkan kelucuan.

Pelanggaran terhadap prinsip kerja sama memang bisa saja disengaja. Namun, hal tersebut tentu saja memiliki makna, sehingga penutur maupun mitra tutur sering memahami makna ilokusi dari kata-kata penutur (Wang dalam Qiu, 2019). Apabila maksim-maksim prinsip kerja sama dilanggar, hal itu merupakan sebuah tindakan yang memiliki tujuan lain. Hal itu sejalan dengan pendapat Nurjaya, dkk (2020) yang menyatakan ujaran atau ucapan tertentu mengandung maksud dan tujuan tertentu pula. Ilokusi menunjukkan bahwa tindakan tidak sekadar menyampaikan makna literal tetapi juga mengandung tujuan lain dibalik penyampaian ujaran tersebut. Menurut Purnamentari, dkk (2018) tuturan yang terjadi dalam sebuah interaksi berbahasa memiliki bermacam-macam maksud yang ingin disampaikan. Widyatnyana, dkk (2023) juga mendefenisikan tindak tutur ilokusi merupakan suatu tindak tutur dalam melakukan sesuatu hal dan mengandung tuturan. Ilokusi merujuk pada tujuan atau maksud yang ingin diwujudkan oleh penutur ketika mengemukakan suatu tuturan, yang

dapat berupa berbagai Tindakan. Menurut Indriani (2012) daya yang ditimbulkan oleh pemakaian ucapan dalam ilokusi berupa perintah, ajakan, permintaan, penawaran, pujian, larangan, dan sebagainya. Dengan demikian, tuturan humor yang melanggar prinsip kerja sama kemungkinan terdapat makna ilokusi.

Salah satu perwujudan pelanggaran prinsip kerja sama yang mengarah pada humor adalah film komedi, seperti film *Agak Laen*. Film tersebut merupakan film komedi yang dirilis oleh Rumah Produksi Imajinari pada 01 Februari 2024 di bioskop Indonesia serta diperankan oleh Bene Dion, Oki Rengga, Boris Bokir, dan Indra Jegel. Berdasarkan data Film Indonesia (2024) film komedi yang mendapatkan rating tinggi disamping horor adalah film *Agak Laen* dengan jumlah penonton sebanyak 9.125.188 dan diikuti dengan film “*Warkop DKI Reborn : Jangkrik Boss! part 1*” dengan jumlah penonton 6.858.616. Selain itu, film *Agak Laen* juga telah ditayangkan di beberapa negara seperti, Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, dan Amerika Serikat. Berdasarkan hal itulah peneliti tertarik memilih film *Agak Laen* sebagai objek penelitian. Peneliti menduga film *Agak Laen* sengaja melanggar maksim-maksim kerja sama untuk menciptakan humor dan kemungkinan ada makna ilokusi dari pelanggaran prinsip kerja sama tersebut.

Ada beberapa kajian terdahulu mengenai pelanggaran prinsip kerja sama dalam humor dan film, seperti penelitian Ardiansah, A (2024) berjudul “Pemanfaatan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Pertunjukan Komedi Tunggal Indra Frimawan,” Triandana & Afria (2023) berjudul “Pelanggaran Maksim Kerjasama dalam Stand - Up Comedy Chris Rock,” Rahmah & Mulyono (2022) berjudul “Prinsip

Kerja Sama sebagai Pembentuk Humor dalam Acara *Lapor Pak!*,” Safitri & Suhardi (2022) berjudul “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Sebagai Sarana Humor Pada Kanal *Youtube Vindes*,” Supriyana, Asep (2021) berjudul “Humor, Prinsip Kerja Sama, dan Aspek Kebahasaan dalam Kajian Pragmatik,” Yuniawan & Lestari (2020) berjudul “Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Film Preman Pensiun *The Movie*,” Sahara, Mas (2020) berjudul “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Film,” dan Suryatin, Eka (2020) berjudul “Aspek Penyimpangan Pragmatik dalam Acara Humor *Mahalabiu* di Duta TV.”

Dengan demikian, penelitian humor dan Film telah banyak dikaji sebelumnya, namun penelitian mengenai prinsip kerja sama dalam film *Agak Laen* belum pernah dilakukan. Penelitian ini juga tidak hanya menganalisis pelanggaran prinsip kerja sama dalam humor namun juga mencoba menganalisis makna ilokusi dari pelanggaran prinsip kerja sama tersebut. Penelitian sebelumnya mengkaji mengenai pelanggaran prinsip kerja sama dan belum menganalisis makna ilokusi dari pelanggaran prinsip kerja sama tersebut. Adapun alasan pemilihan topik mengenai pelanggaran prinsip kerja sama dalam humor pada film *Agak Laen* serta makna ilokusi yang dihasilkan dari pelanggaran prinsip kerja sama didasarkan pada popularitas Film *Agak Laen* yang mendapatkan respons tinggi dengan jumlah penonton yang signifikan dan ditayangkan di beberapa negara. Film tersebut memanfaatkan tuturan humor yang sengaja melanggar prinsip kerja sama untuk menciptakan kelucuan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pragmatik, terutama terkait hubungan antara pelanggaran prinsip kerja sama dan penciptaan humor.

Berdasarkan hal itulah, peneliti tertarik untuk mendeskripsikan pelanggaran prinsip kerja sama dalam humor pada film *Agak Laen* dan makna ilokusi dari pelanggaran prinsip kerja sama, sehingga dipilihlah judul “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Humor pada Film *Agak Laen*”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Film *Agak Laen* banyak diminati oleh masyarakat padahal sebenarnya film *Agak laen* banyak menggunakan bahasa humor yang menarik psikologi orang untuk tertawa. Namun, seberapa jauh bahasa itu memainkan perannya belum pernah dikaji.
2. Humor memang terkesan lucu tetapi dibalik bahasa yang digunakan dalam humor terdapat pelanggaran-pelanggaran prinsip kerja sama.
3. Setiap tuturan tentu memiliki makna, tetapi seperti apa makna ilokusi dari pelanggaran prinsip kerja sama belum dianalisis.

## 1.3. Pembatasan Masalah

Permasalahan-permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya akan dibatasi guna menjaga kejelasan dan kedalaman kajian. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada permasalahan-permasalahan berikut:

1. Ada banyak tuturan yang terdapat dalam film *Agak Laen*, namun penelitian ini hanya fokus mengkaji tuturan humor saja.
2. Terdapat 2 aspek dalam prinsip kerja sama, yakni pematuhan dan pelanggaran. Penelitian ini hanya akan fokus pada pelanggaran prinsip kerja sama.
3. Suatu tuturan tentu saja memiliki beragam makna, namun dalam penelitian ini, peneliti hanya akan fokus pada makna ilokusi yang dihasilkan dari pelanggaran prinsip kerja sama saja.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Dengan merujuk pada pembatasan masalah yang telah ditetapkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelanggaran prinsip kerja sama dalam humor pada film *Agak Laen*?
2. Bagaimana makna ilokusi yang dihasilkan dari pelanggaran prinsip kerja sama dalam humor pada film *Agak Laen*?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada rumusan masalah sebelumnya, tujuan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pelanggaran prinsip kerja sama dalam humor pada film *Agak Laen*.

2. Untuk menganalisis makna ilokusi yang dihasilkan dari pelanggaran prinsip kerja sama dalam humor pada film *Agak Laen*.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam dua aspek utama, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

### 1. Manfaat teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam mendukung pengembangan teori yang berhubungan dengan prinsip kerja sama dalam konteks penciptaan humor.

### 2. Manfaat praktis

Dalam aspek praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi beberapa pihak seperti berikut ini.

- a. Bagi peneliti lain, temuan penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi dalam mengkaji pelanggaran prinsip kerja sama dalam humor, khususnya dalam konteks film komedi.
- b. Bagi dosen, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu contoh kajian dalam pembelajaran pragmatik khususnya dalam membahas prinsip kerja sama dan penerapannya dalam humor.

- c. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai prinsip kerja sama dalam pragmatik dan bagaimana pelanggarannya berfungsi dalam humor.

